



KONSEP PENDIDIKAN PEMBIASAAN PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH

Eka Putra Romadona

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ekaputra346@gmail.com

Abstract

Currently, discussions related to moral education are being discussed very hotly. As a scholar as well as a Muslim philosopher who was quite famous in his time, Ibnu Miskawaih had his own concept regarding how to cultivate good morals in students. As it is known that he is a scholar as well as a Muslim philosopher who pays more attention to the field of sahsiah. This research is intended so that we can understand the concept of the best moral education in the perspective of Ibnu Miskawaih in instilling good morals in students as objects of education. This literature research focuses on the formation of the Muslim personality based on the perspective of Ibnu Miskawaih. The author tries to dig deeper into the literature related to the moral philosophy that was initiated by Ibnu Miskawaih, which is then compared and a conclusion is drawn. In this study, it was found that the core of all moral inculcation activities in students is habituation. Because human nature can develop according to the environment and time in life. However, it cannot be denied that genetics also has its own role in shaping one's character. Therefore, it is appropriate that Ibnu Miskawaih is called the father of Islamic ethics with a progressive view. He does not deny the existence of genetics in his moral concept, on the contrary he also does not consider that genetics is absolute. He believes that a person's character can be formed with the help of aspects outside the individual.

Abstrak

Dewasa ini diskusi terkait pendidikan akhlak sedang sangat hangat dibicarakan. Selaku cendekiawan sekaligus seorang ahli filsafat muslim yang cukup terkenal pada masanya, Ibnu Miskawaih memiliki konsep tersendiri terkait cara memupuk akhlak baik dalam diri peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwa beliau adalah seorang cendekiawan sekaligus seorang ahli filsafat muslim yang memberikan perhatian lebih pada bidang sahsiah. Penelitian ini ditujukan agar kita dapat memahami konsep terbaik perspektif Ibnu Miskawaih untuk

menanamkan akhlak baik pada diri siswa selaku objek pendidikan. Penelitian yang bersifat kepustakaan ini memfokuskan kepada pembentukan pribadi muslim berdasarkan persepektif Ibnu Miskawaih. Penulis berusaha menggali lebih dalam literatur-literatur yang berkaitan dengan filsafat akhlak yang dicetuskan oleh Ibnu Miskawaih, yang kemudian dilakukan komparasi dan dibina sebuah kesimpulan. Pada penelitian ini, ditemukan inti dari seluruh aktivitas penanaman akhlak pada peserta didik adalah pembiasaan. Karena sejatinya watak manusia itu dapat berkembang sesuai dengan lingkungan dan waktu dalam kehidupannya. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa genetika juga membawa peran tersendiri dalam pembentukan watak seseorang. Oleh itu, pantaslah jika Ibnu Miskawaih disebut sebagai Bapak Etika Islam yang berpandangan progresif. Beliau tidak menafikan adanya genetika dalam konsep akhlak beliau, sebaliknya beliau juga tidak menganggap bahwa genetika itu bersifat mutlak. Beliau percaya bahwa karakter seseorang dapat dibentuk dengan bantuan aspek-aspek di luar diri individu tersebut.

Keywords: Ibnu Miskawaih, Pembiasaan, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Globalisasi bukan sebuah fenomena baru dalam kehidupan manusia. Globalisasi adalah suatu keniscayaan yang mampu menghilangkan batasan-batasan geografis yang selama ini dianggap sebagai tembok penghalang. Globalisasi memberikan dampak positif dengan menghilangkan jarak antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain dalam kurun waktu yang cukup singkat pada satu sisi. Pada sisi lain, globalisasi memberikan dampak negatif yang cukup nyata dalam kehidupan yang berupa degradasi moral.¹ Degradasi moral saat ini menjadi berita yang cukup tren dalam kalangan masyarakat, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Tidak hanya pendidikan formal yang mengalami ujian berupa degradasi moral tersebut. Pendidikan non formal serta pendidikan informal pun dihadapkan pada masalah yang sama. Banyak masa lain yang mengangkat berita tentang degradasi moral ini.² Untuk itu, diharapkan pendidikan dapat melahirkan individu-individu yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti yang baik, hal ini didorong dengan usaha sekolah untuk melakukan berbagai hal untuk mencapai tujuan tersebut.

¹ Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *PEDAGOGIA : JURNAL PENDIDIKAN* 7, no. 2 (2018): 85–86.

² Nur Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan," *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2016): 128–29.

Sepanjang sejarah manusia, diskusi tentang karakter merupakan hal yang dianggap memiliki urgensi lebih. Hal ini terjadi karena kita tidak dapat menafikan karakter dari diskusi terkait manusia. Karakter tersebut memiliki bentuk yang beragam mulai dari unggah-ungguh, *Khuluq*, tabiat, dan sejenisnya. Bahkan, perspektif masyarakat terkait nilai baik dan buruknya seseorang bukan lagi dipandang dari segi fisik saja, namun lebih kepada karakter yang melekat dalam diri seseorang tersebut.³

Islam sendiri menganggap karakter sebagai suatu hal yang teramat penting. Hal ini selaras dengan tujuan utama Nabi Muhammad SAW yang pada saat itu diutus untuk memperbaiki akhlak masyarakat Makkah. Di mana misi tersebut diinternalisasikan dalam diri Baginda S.A.W. sehingga menjadikan diri Baginda S.A.W. sebagai insan yang berakhlak mulia, serta menjadi suri teladan yang baik bagi umatnya.⁴ Islam menjelaskan tata cara yang dapat dilakukan dalam rangka merealisasikan usaha memperbaiki akhlak tersebut. internalisasi nilai-nilai al-Quran merupakan salah satu cara yang direkomendasikan Islam. Selain itu, peniruan terhadap contoh-contoh perilaku yang ditampilkan oleh Nabi SAW merupakan cara lain yang direkomendasikan. Sehingga pada akhirnya sumber pembentukan karakter dalam Islam sendiri dapat disandarkan pada Al-Quran, Sunnah, serta keteladanan Nabi S.A.W.⁵

Indonesia saat ini menghadapi masalah yang sangat pelik berupa fakta terkait degradasi moral dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Kondisi yang demikian cukup mencengangkan ketik bangsa ini sebenarnya memiliki banyak nilai-nilai moral kemasyarakatan yang telah disepakati secara formal sebagai tuntunan hidup berbangsa dan bernegara. Pancasila yang memiliki falsafah nilai-nilai serta pekerti luhur lagi universal serta berbagai lembaga hukum yang muncul, kurang memiliki efektifitas dalam membentuk penyelenggaraan Negara dan masyarakat secara baik dan benar. Di luar daripada itu, bangsa ini pun mempunyai “afirmasi” yang menyatakan bahwa ia adalah bangsa yang religius. Namun, religiositas dari “Tuntutan” tersebut tidak mampu mendorong pengikutnya untuk berperilaku sesuai nilai etika religius, yaitu, ada hubungan antara orang yang saling bahu membahu, saling bekerja sama

³ Asep Habis Idrus Alwi, “Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia,” *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019): 17–18.

⁴ Alwi., 18-19.

⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 45–46.

demikian sebuah kehidupan yang lebih baik dan menekankan pada sikap saling menghargai, empati serta kejujuran, serta saling melindungi satu sama lain, serta menghindari perbuatan yang melanggar sendi-sendi dan nilai-nilai kehidupan manusia sebagai makhluk yang beradab.⁶ Di luar itu, rakyat Indonesia pun sejatinya memegang teguh “Tuntutan” yang mengaku sebagai bangsa yang berpegang pada nilai-nilai agamanya. “Klaim” keagamaan bagaimanapun, akan sulit mendorong pengikutnya untuk menunjukkan perilaku berbudi dan beradab sesuai dengan norma dan nilai agama yang berlaku, yaitu hubungan antar sesama yang saling menguatkan, saling membantu, saling menghormati, empati, sikap jujur dan perlindungan satu sama lain terhadap perilaku yang melanggar norma-norma dan nilai-nilai kehidupan manusia sebagai makhluk yang memiliki adab.⁷

Mengutip pernyataan Aristoteles yang berbunyi: “Kita adalah apa yang kita lakukan berulang kali, keunggulan bukanlah tindakan, tetapi kebiasaan”. Karakter yang ada dalam diri kita tidak semata-mata merupakan hasil dari genetika, namun lebih jauh lagi karakter tersebut muncul karena kebiasaan kita dalam melakukan sesuatu. Hal ini diperkuat oleh kata pepatah seperti “menabur ide, mengumpulkan fakta; menabur bagian, memetik kebiasaan; menabur kebiasaan, menghasilkan karakter; tabur karakter, menuai takdir”. Ary Ginanjar lebih jauh lagi menjelaskan dalam buku ESQ-nya. Beliau menyatakan, bahwa membuat karakter tidak bisa dilakukan dengan menyiapkan misi saja. Harus diteruskan dengan suatu proses yang berkesinambungan sepanjang hayat. Karakter dibentuk dalam diri seorang (peserta) tidak cukup untuk diketahuinya nilai karakter mana yang akan menjadi tujuannya, tetapi harus diiringi dengan tindakan terus menerus agar dapat terbentuk suatu kebiasaan yang dengannya pembentukan karakter akan dipengaruhi. Karakter, pada dasarnya, dapat dilihat sebagai beberapa bentuk kebiasaan yang terkawal, kebiasaan tersebut dapat berupa hal apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan, untuk menyelesaikan suatu tugas. Jadi dari sudut pandang ini dapat memberikan pemahaman bahwa esensi karakter tidak cukup sebatas dalam pemahaman, tetapi juga dalam metode pembentukan suatu kebiasaan. Seperti tampilan penciptaan karakter dari buku Stephen R. Covey, “menabur ide, menuai perbuatan; menabur tindakan, menuai kebiasaan; tabur kebiasaan,

⁶ Khusnul Khotimah, “Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo,” *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2017): 372–73.

⁷ Khotimah,

kumpulkan karakter; Menabur karakter, menuai takdir”. Artinya, karakter itu dibangun, tidak cukup hanya mentransmisikan yang harus dilakukan, tetapi kita membutuhkan usaha berupa aksi nyata yang langsung dan terus menerus.⁸

Pembentukan karakter yang baik dalam diri siswa tidak bisa dilakukan oleh satu elemen pendidikan saja, keberhasilan ini membutuhkan keseimbangan peran antara orang tua, guru dan lingkungan sekitar. Dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter, kesepaduan baik dari aspek pembentukan karakter maupun dalam aspek pembelajaran, pengelolaan sekolah, dan kegiatan tambahan di luar jam sekolah merupakan prasyarat mutlak yang harus dipenuhi. Prasyarat tersebut dapat lebih diperinci lebih jauh menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang berupa program kegiatan dengan tujuan pembentukan karakter masing-masing yang dilakukan secara terus menerus.⁹

Menurut Tafsir, hakikat kebiasaan adalah pengulangan. Jika guru memasuki ruang kelas untuk menyapa, itu bisa diartikan sebagai upaya membiasakan diri. Jika siswa yang masuk kelas tidak menyapa, guru mengingatkan bahwa saat memasuki ruangan ia harus menyapa, ini adalah cara untuk membiasakan diri. Seringkali kritik yang ditujukan terhadap pendidikan berada di luar kebiasaan karena dengan metode ini, siswa dididik untuk menafikan kesadarannya terhadap apa yang dilakukannya. Tingkah lakunya terjadi secara otomatis tanpa dia tahu baik dan jahat. Walaupun demikian, metode pembiasaan adalah satu dari sekian banyak metode yang cukup ampuh karena pembiasaan dilakukan dalam rangka membentuk pribadi yang benar, tidak tepat kiranya jika metode ini dilakukan untuk membiasakan perilaku buruk dalam diri peserta didik. Penjelasan ini menjadi penting bagi seorang guru, sebab dengan adanya guru peserta didik akan melihat, mengamati kemudian mencontoh perilaku yang menjadi kebiasaan dari seorang guru tersebut.¹⁰

Efektivitas metode pembiasaan dalam membentuk karakter seseorang tidak perlu diragukan lagi, karena mereka melatih dan membiasakan diri mereka melakukan sesuatu setiap hari. Perilaku atau

⁸ Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui keteladanan dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 2 (2016): 28.

⁹ Lia Dwi Tresnani dan Muhammad Khoiruzzadi, “Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi Belajar,” *ISTIGHNA* 3, no. 1 (2020): 35.

¹⁰ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2, no. 1 (2019): 23.

kegiatan yang dilakukan setiap hari dan dilakukan pengulangan akan selalu melekat dan menjadi memori dalam benak siswa. Pada akhirnya, siswa akan mudah melakukan perilaku tersebut walaupun tidak ada arahan dari guru atau orang tua. Metode pembiasaan ini membentuk dan merubah perilaku siswa dalam materi yang membutuhkan penerapan nyata, sehingga materi yang sulit dapat berubah mudah bagi siswa jika biasa dilakukan. Misalnya, siswa dilibatkan dalam kegiatan keagamaan dan pengamalan nilai-nilai agama secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting karena setiap proses pembiasaan diliputi oleh nilai-nilai baik yang diwujudkan dengan bentuk kecanduan.

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, terdapat satu masa di mana masyarakat mengalami perubahan *khuluq*, sehingga dibutuhkan aturan syariat, nasihat dan ajaran adat tentang sopan santun. Lebih jauh lagi, Ibnu Miskawaih juga memfokuskan perhatian beliau pada proses pendidikan akhlak anak. Baginya, jiwa anak seperti rantai jiwa binatang dan jiwa manusia yang rasional. Menurutnya, jiwa kemanusiaan seseorang akan muncul bersamaan dengan hilangnya jiwa binatang yang ada pada dirinya saat masih anak-anak. “proses perkembangan adalah sesuatu yang benar adanya dan pasti terjadi pada jiwa setiap anak. Sedangkan syarat utama dalam kehidupan seorang anak adalah keadaan mental dan keadaan sosial”.¹¹

Seorang mukmin dituntut mampu dengan kesadaran penuh dan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan penghayatan dan pengamalan ajaran agamanya. Pendidikan agama memegang peran penting dalam pembentukan perilaku tersebut dengan pendidikan agama manusia diharapkan mampu mengubah perilaku dan menjadikan perilakunya sebagaimana harapan agama terhadap setiap muslim. Kaitannya dengan hal ini, pendidikan agama difungsikan dalam upaya pembangunan manusia dengan *hight morality* (bermoral sangat baik). Di sinilah fungsi pendidikan agama dalam membawa dan menjatuhkan suatu bangsa.¹²

Agama dan negara merupakan dua terma yang tidak senada namun tidak dapat dipisahkan, layaknya dua mata uang yang saling berbeda. Oleh itu, pendidikan dalam perspektif agama Islam ialah

¹¹ Mauliatul Maghfiroh, “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib AL-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih,” *Tadrîs* 11, no. 2 (2016): 207.

¹² Farida Asyari, “Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat,” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019): 217.

jenis pendidikan yang diorientasikan untuk persiapan seseorang dalam memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut ajaran Islam kebahagiaan akhirat tidak selalu tergantung pada kebahagiaan di dunia. Islam merupakan agama yang ajarannya diturunkan oleh Allah S.W.T.. bagi orang di dunia melalui perantara Nabi Muhammad S.A.W. sebagai utusannya. Pada hakikatnya Baginda S.A.W. membawa ajaran yang tidak hanya menyangkut satu aspek saja, tetapi melingkupi berbagai aspek kehidupan manusia secara universal.

Salah satu ajaran yang terkandung dalam Islam adalah prinsip-prinsip demokrasi dan egaliter, sehingga ajarannya tentang ilmu dalam Islam selalu mengajarkan pola perilaku yang memberikan penghargaan terhadap pribadi orang lain dan berperilaku baik satu sama lain. Pendidikan dan pendampingan difungsikan sebagai jalan menuju ke arah pembentukan manusia dewasa yang meliputi aspek kehidupan di dunia dan akhirat, sehingga untuk dapat membentuk karakter manusia yang sempurna diyakini bahwa peran orang tua sangat diperlukan, tentang *Hablum Minannas* tempat di mana manusia hidup dan bermasyarakat dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa manusia harus memiliki sopan santun dalam hidupnya. Manusia memiliki banyak kecenderungan, banyaknya potensi yang dibawanya menjadi alasan terkuat timbulnya kecenderungan tersebut. Secara umum, kecenderungan memiliki dua bentuk yang berbeda, yaitu kecenderungan dalam konotasi positif dan kecenderungan dalam konotasi negatif, kecenderungan agama sendiri termasuk dalam kecenderungan positif atau kecenderungan untuk menjadi baik. Namun demikian, perkembangan kecenderungan yang lebih dominan tidak dapat dilepaskan dari usaha manusia dalam proses pendidikannya. Ini terjadi, karena pendidikan merupakan model bagi anak dalam proses sosialisasinya. Oleh karena itu, pendidikan diorientasikan untuk pembentukan pribadi yang positif dalam aspek kehidupan. Usaha melaksanakan proses pendidikan tersebut dilakukan secara sadar dari orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak yang berada dalam tanggungan pendidikannya untuk membawa mereka ke jalan yang lurus serta ke tingkat yang lebih tinggi, lebih sempurna untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan agama merupakan tujuan yang hendak dan ingin dicapai oleh peserta didik itu sendiri, karena hal inilah yang menggambarkan harapan masyarakat terhadap hasil pendidikan, baik secara terukur maupun tidak terukur. Tujuan pendidikan akhlak secara universal adalah membimbing anak

menjadi muslim yang sejati, beriman yang kuat, soleh, berbudi pekerti dan karya yang bermanfaat bagi masyarakat, agama dan bangsa.¹³

Perwujudan kehidupan manusia yang berbudi pekerti tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidikan, fungsi tersebut merupakan fungsi pendidikan agama Islam secara khusus. Sebaliknya, fungsi secara umum dari pendidikan agama Islam membentuk keperibadian umat Islam. Oleh itu, Nabi ditempatkan pada posisi yang sentral dalam pendidikan. Mengenai nilai-nilai agama Islam, adat istiadat yang ada dalam lingkup keluarga, masyarakat serta lembaga formal telah tercemar oleh era *jahiliyah* masa sekarang yang telah mendegradasi adat-istiadat yang sering kali menjadi fenomena kekinian. pendidikan.

Sedangkan nilai-nilai utama yang harus diperhatikan adalah aspek jasmani dan rohani. Hal ini juga mensyaratkan bahwa prioritas interaksi anak satu sama lain harus mencakup sifat kejujuran, qona'ah, kedermawanan, kemauan untuk berkompromi, mendahulukan kepentingan orang lain, komitmen terhadap ketaatan, menghormati kedua orang tua dan orang lain lingkungan yang positif. Pendidikan merupakan satu dari banyak pilihan untuk pengembangan alam yang dimaksud. Dengan keinginan dan usaha maksimal, Ibnu Miskawaih mengharapkan adanya perubahan pola perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana dikemukakan Hasan Langgulung (1987), yang melihat pendidikan dari dua aspek. Pertama, dari perspektif masyarakat secara umum, pendidikan memberikan pemahaman sebagai warisan budaya dari generasi dahulu kepada generasi sekarang dengan tujuan untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat, atau dalam pengertian lain suatu masyarakat memiliki suatu pola nilai budaya yang selalu dilestarikan. diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Yang mana, pola tersebut selalu dipelihara dan terus terpelihara dari waktu ke waktu. Kedua, pendidikan dilihat dari perspektif individu secara khusus. Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha mengembangkan potensi terpendam dalam tubuh setiap individu manusia. Selain itu, pendidikan diartikan pula sebagai usaha terbimbing untuk mencapai seluruh kemampuan mandiri secara personal dari seorang individu serta kemampuan dalam menjalani kehidupan dan dalam rangka memenuhi berbagai harapan individu. Pemahaman ini muncul berdasarkan orientasi pendidikan, yang mana jika diuraikan maka orientasi pendidikan secara umum adalah akan bertolak belakang dan sangat berbeda jika

¹³ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta," *Jurnal Inspirasi* 2, no. 2 (2018): 131–32.

berbenturan dengan Islam. Di mana Islam datang dan disebarkan secara luas lagi baik untuk membentuk pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di mana dalam Islam individu di didik dan dibentuk menjadi peribadi yang memiliki akhlak mulia dan beradab yang pada akhirnya akan membentuk sebuah pola kehidupan bermasyarakat yang bermartabat.¹⁴

Program kegiatan yang dilaksanakan dengan selaras dan berulang akan menjadikan terbentuknya suatu karakter tertentu sesuai dengan karakter yang hendak dicapai melalui program karakter tersebut. Di sisi lain, diterapkan pula ganjaran (*reward*) dan dendaan atau hukuman (*punishment*) sebagai konsekuensi yang harus diterima oleh siswa dalam usaha pembiasaan ini. *Reward* dan *punishment* diberikan sebagai kontrol tingkah laku siswa, selain itu *reward* dan *punishment* digunakan sebagai sandaran untuk mengembalikan perilaku-perilaku kurang baik siswa kepada perilaku yang lebih baik.¹⁵

Bentuk penanaman karakter dengan model seperti disebutkan di atas adalah sebuah model yang dipopulerkan oleh salah seorang ahli psikologi barat Burrhus Frederic Skinner. Model penanaman karakter dengan pembiasaan ini biasa dikenal dengan *Behaviorisme* dalam ilmu psikologi yang lahir pada tahun 1913. *Behaviorisme* beranggapan bahwa manusia akan berkembang sejalan dengan perkembangan lingkungan di sekitarnya.¹⁶

Jauh sebelum tahun 1913 saat teori Behaviorisme muncul, tepatnya saat Daulah Abbasiyah tengah berkuasa. Ilmu pengetahuan telah banyak berkembang pada masa itu tepatnya sepanjang abad 8 sampai abad 12 Maschi. Zaman ini dikenali dengan zaman keemasan Islam, yang mana pada masa itu banyak pemikir-pemikir Islam yang mengeluarkan gagasan-gagasan serta teori-teori terkait ilmu pengetahuan salah seorang tokohnya bernama Ibnu Miskawaih. Beliau adalah seorang pakar bidang filsafat dalam kalangan muslim yang cukup populer dalam pembahasan yang terkait dengan etika atau akhlak. Pemikiran beliau dinilai memiliki kemanfaatan yang cukup besar, dan signifikansi bagi kehidupan masyarakat modern.¹⁷

¹⁴ Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran dan Hadis (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019): 240.z

¹⁵ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2018), 179–80.

¹⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 108-109.

¹⁷ Hadis Purba, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih," *Miqot* 33, no. 2 (2009): 261–62.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa anak adalah rantai penghubung antara potensi hewani dan potensi manusiawi. Dalam diri anak-anak ini, potensi hewani akan berakhir sementara potensi manusiawi mulai berkembang. Sehingga pendidikan anak harus menyesuaikan dengan daya berbeda yang dimiliki oleh setiap anak. Melalui daya ingin tersebut, anak-anak dididik dalam hal tata krama saat makan, minum, berpakaian, dan lainnya. Sementara daya keberanian lebih sering berguna untuk mengarahkan amarah. Kemudian, daya analitis dilatih dengan penalaran, sehingga diharapkan anak dapat menguasai berbagai jenis tingkah laku¹⁸

Berdasarkan pendapat beliau, oleh yang demikian dapatlah disimpulkan bahwa beliau mengakui eksistensi pembawaan dalam setiap individu manusia. Namun di sisi lain, beliau beranggapan bahwa pembawaan itu tidak akan dapat berkembang selama dia tidak dilatih dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat terus menerus. Secara eksplisit pemikiran beliau mengarah pada teori *Behaviorisme* dalam psikologi. Sehingga dalam makalah akan membahas lebih jauh terkait pemikiran beliau tentang pembiasaan dalam pendidikan.

Dalam penelitian ini diaplikasikan sebuah metode penelitian yang dikenal dengan nama studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu telaah terhadap fenomena yang berfokus pada analisis berdasarkan sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dokumen dan literatur yang memiliki relevansi dengan tema yang diteliti, dan juga dengan mengumpulkan literatur yang sesuai dengan masalah penelitian. Penggunaan tumpuan dasar teori berfungsi sebagai pedoman supaya fokus penelitian tidak berbeda jauh dengan fakta. Penelitian ini difokuskan untuk mencari literatur-literatur yang membahas tentang kerangka berpikir dari tokoh muslim Ibnu Miskawaih. Selanjutnya teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang sistematis dan langkah-langkah baku untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *desk study* (studi dokumen). Studi dokumen ialah metode pengumpulan data kualitatif dengan sekumpulan fakta dan data yang disimpan dalam bentuk dokumentasi.

Penelitian kali ini cara memperoleh data didasarkan pada kajian literatur dan dokumentasi yang relevan dengan tema yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu terkait pendidikan pembiasaan dan Ibnu Miskawaih. Sebagai salah satu jenis penelitian analisis teks,

¹⁸ *Purba.*, 267.

dokumentasi berupa penelitian-penelitian terdahulu merupakan data primer yang digunakan sebagai bahan analisis. Data dikumpulkan untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Hal ini penting, sebagaimana dikemukakan oleh Moloeng (2001) bahwa penelitian kualitatif sangat mengandalkan data lisan dan tertulis, serta berupa dokumen, arsip dan foto.

Adapun untuk proses analisis data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam analisis literatur dengan menggunakan teori pembiasaan. Sedangkan, teknik analisis datanya menggunakan konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman (1992) yang mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara hati-hati dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan-tahapan penelitian. Tugas dalam analisis data meliputi reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif yang diperoleh diolah dengan cara memodifikasi, mengatur dan mencari hasil pencarian.¹⁹

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

Pendidikan akhlak secara linguistik tersusun dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Istilah pendidikan sendiri jika berkiblat pada bahasa Inggris disebut sebagai *education* atau *to educate* yang memiliki arti mengasuh dan mendidik. Dalam konteks ini, *education* dipahami sebagai suatu proses sosial manakala individu harus berhadapan dengan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkawal, sehingga individu tersebut mengembangkan kemampuan sosial dan dan mengembangkan potensi individual dengan maksimal.²⁰

Islam menggunakan terma tersendiri untuk menunjukkan arti pendidikan, terma tersebut antara lain: *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *al-riyadlah*. Keberagaman kata yang digunakan dalam menunjukkan arti pendidikan, secara tidak langsung menjadikan keberagaman makna yang terkandung di dalamnya. Walaupun demikian, beberapa terma tersebut memiliki makna yang sama yaitu menunjukkan pada makna pendidikan.²¹ Terma “pendidikan” yang sering digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya dikenal dengan istilah “*tarbiyah*”, yang berakar

¹⁹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 75.

²⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 2.

²¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 198.

dari kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”.²²

Secara khusus orientasi pendidikan Islam adalah sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Harun Nasution (2012). Tujuan pendidikan Islam lebih dari sebatas memindahkan ilmu. Namun, lebih jauh lagi tujuan pendidikan Islam tersebut adalah pengembangan etika dan agama. Pemahaman yang demikian ini sejalan dengan konsep yang menyatakan bahwa manusia tersusun dari beberapa aspek baik aspek materil dan non-materil. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa harapan dari pendidikan Islam tidak hanya sebatas internalisasi nilai-nilai nasionalisme, namun juga akulturasi dan internalisasi nilai ajaran agama.²³

Tuti Awaliyah dan Nurzaman dalam jurnalnya menjelaskan bahwa setidaknya ada dua definisi pendidikan; *Pertama*, pendidikan adalah usaha mengembangkan pribadi dalam segala aspeknya. Dengan pengertian ini, berarti pendidikan mencakup pendidikan yang dilakukan dengan metode pribadi, pendidikan yang dilakukan oleh lingkungan, dan pendidikan yang dilakukan dengan metode berbantuan orang lain (guru). Seluruh aspek dalam hal ini dicakup di dalamnya aspek fisik, pikiran dan perasaan. *Kedua*, pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha memaksimalkan perkembangan melalui berbagai usaha yang dikerjakan oleh peserta didik dengan berbantuan orang lain yang lebih dewasa (guru). Usaha tersebut dapat berbentuk pengajaran, teladan dan lain sebagainya.²⁴

Selanjutnya dalam pendefinisian akhlak terdapat dua cara yang biasa digunakan untuk memahaminya, yaitu pendekatan *linguistik* (bahasa) dan pendekatan *terminologik* (istilah). Akhlak dari segi bahasa artinya budi pekerti dan sopan santun. Sedangkan berdasarkan asal bahasanya, akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahas arab yang berarti perangai, tabiat, kebiasaan, kelaziman, dan peradaban yang baik.²⁵

Dalam pandangan lain, disebutkan bahwa akhlak merupakan bentuk plural dari *khuluq*. Yang diartikan sebagai perangai atau tabiat.

²² Zakiyyah Daradjat, *ILmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 3.

²³ Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 4.

²⁴ Tuti Awaliyah dan Nurzaman, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa’id Hawwa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 25.

²⁵ A Mahmud, “Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam,” *Sulesana* 13, no. 1 (2019): 30–31.

Sementara menurut *terminologik*. Banyak pendapat tentang definisi akhlak, antara lain: *Pertama*, akhlak adalah ehwal kejiwaan yang menjadi penyebab suatu perbuatan. *Kedua*, sifat yang telah mengakar dalam jiwa manusia yang kemudian menjadi kebiasaan dalam setiap kehidupannya. *Ketiga*, katarsis ehwal kejiwaan yang berupa pola perbuatan yang dilakukan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya. Jika perbuatannya baik, maka disebut akhlak baik, begitu pun sebaliknya.²⁶

Menurut *Ibnu Miskawaih* dalam *tahdib al-akhlaq*, tujuan pendidikan akhlak dirumuskan sebagai usaha dalam mewujudkan peribadi susila, berwatak adi luhur, atau budi pekerti baik. Secara tidak sadar pekerti yang mulia dilahirkan dari budi, yang pada akhirnya dengan pekerti yang mulia tersebut diharapkan dapat dicapai kesempurnaan dan diperoleh kebahagiaan yang sempurna oleh manusia yang bersangkutan. Kesempurnaan yang diusahakan oleh setiap manusia tidak dapat diperoleh secara individual, namun kesempurnaan tersebut hanya dapat diperoleh dengan bantuan kehidupan sosialnya. Tujuan utama dalam pendidikan akhlak adalah terciptanya akhlak mulia. Akhlak mulia sendiri adalah bentuk perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai qurani.²⁷

Pendidikan akhlak dilaksanakan setidaknya dengan dua kegiatan inti yaitu: *Pertama*, melakukan usaha bimbingan terhadap peserta didik menuju ke sisi yang lebih positif secara perlahan. Sehingga pada akhirnya keperibadian Egosentrik peserta didik dapat diubah menjadi altuis. *Kedua*, usaha untuk dapat ditanamkannya nilai-nilai positif dalam diri peserta didik. Semaksimal mungkin pendidikan diorientasikan untuk menghapus nilai-nilai negatif yang ada dalam diri peserta didik. Usaha ini tidak bisa berdiri sendiri, namun harus mengikut sertakan aspek *moral knowing* (pengetahuan tentang etika), *moral feeling/moral loving* (merasakan hadirnya serta pentingnya etika etika), dan *moral action/moral doing* (melaksanakan etika tersebut). Menurut Lickona, ketiga aspek atau komponen tersebut merupakan dasar fundamental bagi pembentukan karakter yang baik.²⁸

Islam memandang moralitas sedemikian rupa sehingga diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. adalah untuk menyempurnakan sopan santun. Dalam Islam, akhlak berkaitan erat dengan iman dan tidak

²⁶ Choiruddin Hadhiri, *Akhlak dan Adab Islam* (Jakarta: Qibla, 2015), 14.

²⁷ Awaliyah dan Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," 27.

²⁸ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), 61–62.

dapat dipisahkan darinya. Kaitan antara iman dan akhlak juga terlihat jelas dalam sabda Nabi S.A.W. pada moralitas. Baginda S.A.W. sering mengaitkan iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan hari akhir dengan moralitas.²⁹

Ihwal Pembiasaan

Secara etimologis, asal muasal kata habituasi adalah umum. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata umum atau general, seperti biasa, merupakan suatu sub bagian yang telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan awalan *pe* dan akhiran *an*, arah prosesnya ditunjukkan, sehingga membiasakan diri dapat diartikan sebagai membiasakan. Mengenai metode pengajaran, dapat dikatakan bahwa pembiasaan merupakan sarana membiasakan siswa untuk berpikir, bertindak dan bertindak sesuai pedoman yang berlaku.³⁰

Pembiasaan menurut Mulyasa itu adalah “suatu kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan secara teratur dan berkesinambungan sampai terbentuk kebiasaan”. Kecanduan pada hakikatnya mengandung pengalaman yang terjadi secara berkesinambungan dan terus menerus. Menabur karakter harus melalui suatu proses pembiasaan dan dilatih secara berkesinambungan sehingga menjadi kebiasaan dan membentuk karakter yang diinginkan. Ketergantungan merupakan salah satu metode pengajaran yang dianggap efektif. Guru merupakan panutan kedua sebagai pengganti orang tua di sekolah yang dapat dibina dan diteladani sebagai panduan atau teladan hidup dan memberikan adiksi kepada siswa. Jadi jika akhlak guru di sekolah mencerminkan keburukan, siswa di sekolah secara otomatis akan meniru gurunya dan kebiasaan yang diterapkan guru akan menjadi budaya yang melekat pada siswa.³¹

Metode pembiasaan adalah cara membiasakan anak untuk berpikir, bertindak dan bertindak. Cara ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan dan membentuk karakter anak dengan meningkatkan kebiasaan melakukan suatu kegiatan. Inti dari pembiasaan sebenarnya adalah inti dari pengalaman. Membiasakan itu merupakan usaha melaksanakan kegiatan dengan dipraktikkan. Oleh itu, citra kecanduan

²⁹ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dan Perspektif Islam,” *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 60–61.

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), 22.

³¹ Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanti, “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar,” *JKTP* 1, no. 2 (2018): 172.

selalu merupakan rangkaian kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Metode pembiasaan sangat efektif dalam mengembangkan sikap karena mengajarkan anak kebiasaan yang baik. Kebiasaan adalah penanaman keterampilan melakukan dan mengatakan sesuatu agar anak menyukai bentuk yang benar. Kecanduan memiliki efek yang jauh lebih dalam daripada menumbuhkan cara bertindak dan berbicara.³²

Tujuan utama pembiasaan adalah untuk menanamkan kemampuan berbuat dan mengatakan sesuatu, sehingga siswa dapat menguasai cara-cara yang benar dan tindakan tersebut dapat digunakan dan sulit bagi siswa untuk dilepaskan dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk dilanggar.

Mengacu pada penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa langkah-langkah pembiasaan merupakan suatu usaha menanamkan kebaikan dengan proses praktik langsung yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan dengan harapan praktik tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan (karakter) yang akan terus ada pada diri anak, sehingga mengikuti anak tidak ada perlu memikirkan kembali untuk melakukan sesuatu.

Biografi Ibnu Miskawaihi

Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaihi atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Miskawaihi adalah seorang cendekiawan muslim pada era tabi'in. Kota Rayy, Iran pada tahun 330H/941 M menjadi saksi kelahiran beliau dan Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M menjadi tempat terakhir beliau bersemayam.³³ Beliau memiliki banyak nama, kurang lebih terdapat 84 nama yang disematkan pada beliau, namun sebutan yang paling terkenal adalah Miskawaihi atau Ibnu Miskawaihi. Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang awalnya seorang pesulap dan kemudian masuk Islam. pemimpin umat Islam setelah kematiannya. Dari gelar ini tidak salah jika dikatakan bahwa Miskawaihi termasuk golongan Syi'ah, gelar ini juga sering disebut-sebut, yaitu *al-Khaazim* yang artinya bendahara, berkat kekuatan Adhud *al-Daulah Bani Buwaih*, ia meraih kepercayaan sebagai bendahara. Miskawaihi merupakan salah satu tokoh

³² A. Mustika Abiddin, "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika* 12, no. 2 (2018): 191.

³³ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2001), 5.

filosof Islam yang menarik perhatiannya pada etika Islam. Meskipun pada kenyataannya ia juga seorang sejarawan, penyembuh, ilmuwan dan penulis. Pengetahuannya tentang budaya Romawi, Persia dan India, serta filsafat Yunani, sangat luas.³⁴

Berdasarkan tempo kelahiran dan wafatnya, Ibnu Miskawaih diketahui hidup pada saat Bani Abbas sedang berkuasa dalam pengaruh Bani Buwaihi yang memegang teguh ajaran Syiah. Bani Buwaihi sendiri mulai memiliki pengaruh yang cukup kuat saat Khalifah Al-Mustakfi diangkat menjadi pemimpin. Pada saat itu Ahmad bin Buwaih bertindak sebagai perdana menteri dengan gelar *Mu'iz al-Daulah* pada tahun 945 M. Bahkan pada tahun 945 M, Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Bagdad ketika turki mulai melakukan ekspansi terhadap kekuasaan dari Bani Abbasi.³⁵

Puncak penampilan Bani Buwaih adalah pada masa *'Adhuud al-Daulah* (367372H). Ia fokus pada pengembangan sains serta sastra, dan pada saat ini pula Ibnu Miskawaih mendapat mandat untuk memegang perbendaharaan Bani Buwaih *'Adhuud al-Daulah*. Juga selama periode ini, Miskawaih muncul sebagai seorang tokoh ahli bidang filsafat, dokter, saintis, dan penyair.³⁶ Namun di luar itu, ada hal yang mengusik ketenangan batin Ibnu Miskawaih yaitu dekadensi akhlak yang menjadi momok dalam masyarakat saat itu. Berangkat dari usikan hati ini, Ibnu Miskawaih tertarik dan merasa perlu untuk memusatkan perhatiannya pada bidang etika Islam.

Sebagai seorang pemikir besar pada umumnya, Ibnu Miskawaih mempelajari secara ekstensif semua kitab-kitab filsafat peninggalan peradaban pra-Islam, membaca dan mempelajari banyak buku-buku tokoh saintis dari macam-macam peradaban misalnya dari Yunani, Persia, Roma dan lain-lain. Sehingga corak pemikiran beliau pada saat itu sangat dipengaruhi oleh corak pemikiran tokoh-tokoh dari berbagai peradaban. Jelasnya, ketika Ibnu Miskawaih merumuskan pandangannya, ia juga menyatukan pemikiran Plato, Aristoteles, Galen dan ajaran Islam.³⁷

Ibnu Miskawaih mengurus belajar dan menulis hingga ke akhir hayatnya. Dijelaskan M. Syarif, terdapat setidaknya 18 karya yang

³⁴ Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib AL-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih," 208.

³⁵ *Ibid.*, 209.

³⁶ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 88.

³⁷ Purba, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih," 263.

menjadi buah kegigihan Ibnu Miskawaih dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Antara karya-karya tersebut, hanya 7 yang masih dapat ditemukan yaitu: (1) *Al Fauz al Asghar* (kalam dan kajian agama); (2) *Tajarib al Umam* (kisah banjir besar yang ditulis pada tahun 369 H/979 M); (3) *Tahdzib al Akhlaq* (tentang etika); (4) *Risalah fi al Ladzdzat wal Alam fi Jauhar al Nafs*; (5) *Ajwibah wa As'ilah fi al-Nafs wal Aql*; (6) *Al Jawab fi al Masa'il al Tsalats*; dan (7) *Thaharat al-Nafs*.³⁸

Karyanya yang cukup terkenal hingga saat ini adalah sebuah kitab yang berjudul *Tahdzib alAkhlaq*, dalam kitab tersebut beliau memberikan penjelasan secara perinci terkait etika. adatnya sangat korup. Karya ini juga menegaskan bahwa selain memiliki refleksi tertulis tentang etika, beliau juga orang yang melakukan apa yang ditulis.³⁹

Konsep Pembiasaan dalam Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaihi

Dalam keyakinan Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa, pada satu teori menyatakan bahwa penciptaan alam dan segala isinya ini dilakukan oleh Tuhan dari sebuah ketiadaan. Namun, realitasnya teori ini sangat bertentangan dengan sebuah teori yang menyatakan bahwa tidak ada penciptaan Tuhan bagi alam semesta dan seluruh alam wujud ini. Sebaliknya, manusia sendiri dalam perspektif Ibnu Miskawaih ada karena adanya Tuhan. Manusia sendiri tersusun dari ruh dan fisik yang memiliki bahan baku yang berbeda. Ruh manusia terbentuk dari kesempurnaan dan pancaran cahaya dari Tuhan, sedangkan fisik itu terbentuk dari material yang bersifat dapat hancur. Sehingga eksistensi ruh itu kekal sedangkan eksistensi fisik tidak.⁴⁰

Berangkat dari penjelasan di atas, maka beliau menjelaskan lebih jauh. Bahwa dalam diri manusia sebuah elemen yang cukup penting dalam mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia, elemen tersebut adalah jiwa. Tercapainya tingkat kesempurnaan dalam diri manusia akan terjadi jika manusia tersebut dapat menyeimbangkan tiga unsur dalam jiwanya, yaitu: *Pertama*, daya pikir yang mana dengan daya ini manusia dapat mengetahui berbagai hal di dunia, *Kedua*, daya nafsu yang mana daya ini menarik manusia untuk memenuhi kenikmatan keduniaan secara indrawi, *Ketiga*, daya marah yang mana daya ini memberikan ledakan

³⁸ Abdul Hakim, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih," *Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 136.

³⁹ *Ibid.*, 136-137.

⁴⁰ Zaimudin, "Memaknai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibn Miskawaih," *Qiro'ah* 1, no. 1 (2018): 73.

cukup besar dalam emosi jika tidak dapat dikendalikan. Jika seorang manusia dapat seimbangkan ketiga daya ini, maka sudah barang tentu kesempurnaan akan ia dapatkan serta dipancarkan dalam bentuk-bentuk perilaku baik seperti kecerdasan, santun, dan lain-lain.⁴¹

Lebih jauh lagi Ibnu Miskawaih menjelaskan usaha dalam membentuk perilaku atau akhlak baik tidak bisa dilakukan dengan bebas tanpa dasar. Menurut beliau dasar utama dalam usaha pembentukan akhlak adalah syariat agama, selain sebagai dasar syariat dijadikan sebagai kontrol penentu baik buruknya karakter manusia. Dasar lain yang harus ada adalah relevansi antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa. Hal ini menjadi penting karena dengan pengetahuan tentang jiwa, maka manusia akan menjadi sempurna dan pembinaan jiwa dilakukan melalui pendidikan.⁴²

Ibnu Miskawaih sendiri merumuskan tujuan dari pendidikan antara lain:⁴³

1. Internalisasi etika Islam yang mulia. Menurut beliau, orientasi akhir dari sebuah pendidikan adalah penanaman akhlak islami yang sesuai dengan dasar-dasar agama Islam itu sendiri.
2. Memanusiakan manusia. Secara gamblang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa manusia itu berbeda dengan hewan. Oleh itu, dalam usaha pendidikan perlu adanya kesadaran terkait hakikat asli dari manusia. Dengan kesadaran tersebut beliau berharap dapat melakukan pengajaran sesuai dengan kodrat manusia.
3. Sosialisasi. Sebagaimana diketahui bahwa manusia tidak mungkin dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain. Hal ini menjadi dasar Ibnu Miskawaih dalam merumuskan tujuan. Pendidikan dalam perspektif beliau harus dapat mengembangkan kudrat sosial dari setiap manusia yang mengikuti proses pendidikan tersebut. Diharapkan nantinya setelah individu tersebut selain melaksanakan studi dia bisa bergabung dalam suatu komunitas masyarakat tanpa adanya masalah dalam hal sosialisasi.
4. Internalisasi sikap malu. Penanaman sikap malu menjadi penting, karena dengan sikap malu diharapkan individu dapat lebih menjaga dirinya dari perbuatan negatif. Ibnu Miskawaih menjelaskan

⁴¹ Mohammad Sukron Mubin, "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Masa Pandemi," *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2020): 120.

⁴² *Ibid.*, 121.

⁴³ *Ibid.*

bahwa sikap malu dan pemikiran kritis itu tumbuh sejalan dengan perkembangan kedewasaan seseorang. Sehingga menurut beliau, seseorang dianggap sudah dewasa mana kala ia mampu memperlihatkan sikap malu.

Pendidikan menjadi penting karena karakter dalam pandangan Ibnu Miskawaih karakter itu alami dan memang sudah ada sejak dari lahir. Namun demikian, beliau menolak secara tegas teori yang menyatakan bahwa karakter seseorang itu bersifat mutlak. Menurut beliau, karakter seseorang itu bersifat absolut dan dapat berubah sesuai dengan pendidikan yang didapatkannya. Sehingga sejak awal pembahasan pada sub topik, Ibnu Miskawaih terus menekankan eksistensi pendidikan dalam pembentukan akhlak seseorang.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak memang berkorelasi terhadap sistem pendidikan Islam, hal itu tampak dari seluruh komponen pendidikan Islam mempertimbangkan akhlak dalam dasar penentuan dan penerapannya. Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa orientasi pendidikan ialah pembentukan keperibadian yang mulia, yang biasa dikenal dengan istilah *isabah alkhuluq alsyarif*, yaitu keperibadian yang luhur secara hakiki dan hakiki, dan bukan kemuliaan yang bersifat sementara dan kebetulan seperti seorang materialistis dan otokratis. cara alamiah (*tabi'i*), penyuluhan dan bimbingan tentang ancaman pemukulan dan hukuman, pujian dan penyembahan, dan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan.

Manusia memiliki kekuasaan mutlak untuk menentukan dan mengubah watak psikologis dari sifat buruknya menjadi sifat baik. Manusia adalah makhluk dengan berbagai potensi serta makhluk dengan berbagai keistimewaan karena pada satu sisi pada hakikatnya manusia mempunyai daya nalar walaupun di sisi lain manusia juga makhluk. Ibnu Miskawaih menjelaskan lebih jauh terkait keunggulan jiwa manusia atas jiwa binatang, dengan daya pikir yang merupakan asal dari setiap perilaku yang ditampakkannya, yang selalu mengarah pada kebaikan.⁴⁴ Berdasarkan pola pemikiran beliau yang demikian, setidaknya dapat diketahui bahwa beliau memiliki pemikiran yang hampir mirip dengan para penganut behaviorisme dalam pandangan barat.

⁴⁴ Ratimah Matanari, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan)," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2021): 120.

Teori Behavioris berpandangan bahwa setiap anak lahir dengan tanpa membawa warisan-warisan yang bersifat abstrak seperti kecerdasan, bakat, dan lain-lain. Selain itu, manusia itu memiliki sifat mekanis atau dapat memberikan maklum balas terhadap stimulus dari lingkungan dengan kawalan yang terbatas. Kaitannya dengan pendidikan bahwa perilaku seseorang adalah reaksi dari usaha manipulasi lingkungan pembelajaran yang dialaminya.⁴⁵

Dengan demikian, Ibnu Miskawaih merupakan cendekiawan muslim pertama yang mendasarkan pendidikan pada ilmu psikologi, pelopor psikologi pendidikan, pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih bertujuan untuk menciptakan sikap internal seseorang dalam rangka melakukan dan secara spontan menghasilkan segala perbuatan baik untuk memperoleh suatu integritas dan mencapai hakikat bahagia.⁴⁶

1. Kebaikan dan kebahagiaan. Tujuan utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah melatih diri menjadi peribadi yang baik, bahagia, dan berintegritas. Kebaikan, kebahagiaan, dan integritas sendiri adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Semuanya memiliki keterkaitan dengan moral serta etika. Untuk mencapai suatu level, seorang manusia harus memiliki 4 kualitas, yaitu:
 - a. Daya dan motivasi kuat agar dapat memperoleh hasil maksimal,
 - b. Ilmu esensial dan substansial,
 - c. Perasaan tidak enak hati karena ketidaktahuan, dan
 - d. Prioritaskan dengan rajin dan terus-menerus mendalaminya.
2. Terwujudnya kemuliaan akhlak. Manusia mulia dalam perspektif Islam adalah tingkat tertinggi dari jiwa yang rasional dan terkendali. Oleh sebab demikian, pembentukan manusia yang mulia dapat lebih unggul dari jiwa rasional ini dan dapat menetralkan sudut pandang lain. Idealnya, sebagai formula, manusia adalah manusia.

Model pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih adalah etika dan moral. Kesimpulan demikian diperoleh dari pendapat beliau tentang orientasi pendidikan yakni pendidikan difungsikan sebagai usaha pencapaian akhlak mulia yang diwujudkan dalam bentuk kebaikan, kebahagiaan, dan integritas. Lebih jauh lagi beliau menjelaskan, bahwa orientasi pendidikan sama dengan orientasi hidup manusia. Dengan kata lain, pendidikan digunakan sebagai alat bantu dalam usaha memperoleh

⁴⁵ Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam.," *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014): 41.

⁴⁶ Matanari, "Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan)," 123.

tujuan hidup manusia yang sejati yaitu kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan.

Hubungan dengan pendidik dalam hal ini guru menjadi aktor utama dalam keberlangsungan kegiatan pendidikan guna memperoleh apa yang menjadi angan-angan pendidikan. Peran guru sebagai aktor utama inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan perbedaan esensi pembelajaran, teknik pembelajaran, pendekatan dan sebagainya. Pada kesempatan lain, Ibnu Miskawaih mengingatkan kembali hakikat metode yang merupakan kongruen dengan alatnya, mengapa berfungsi sebagai kelangsungan proses pendidikan, dan bagaimana seharusnya dilakukan. Metode pengajaran yang disebutkan oleh Ibnu Miskawaih berbeda-beda, antara lain:⁴⁷

1. Metode Alami

Metode alami ini berkaitan erat dengan pandangan beliau yang menyatakan bahwa setiap manusia lahir dengan membawa potensi karakternya masing-masing. Oleh itu, pada metode ini pembelajaran harus mampu melihat dan menganalisis potensi-potensi baik yang akan di kembangkan secara natural dalam prosesnya. Selain itu, pembelajaran juga harus mampu melihat potensi-potensi buruk yang kan ditekan perkembangannya. Lebih jauh lagi beliau menjelaskan, bahwa pembelajaran itu seharusnya dilaksanakan dengan tidak memaksakan seseorang untuk menyukai atau mengikuti apa yang tidak disukainya. Ini menjadi penting karena perbedaan potensi bawaan yang akan menjadi penentu berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

2. Metode Bimbingan

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, bimbingan menjadi suatu metode yang penting guna mengarahkan peserta didik agar dapat menempuh arah yang sesuai dengan orientasi pendidikan. Semisal metode bimbingan ini dinafikan, maka sudah barang tentu proses pembentukan karakter dari luar diri manusia tidak akan dapat berhasil.

3. Metode Ancaman dan Hukuman

Metode berikutnya menjadi penting karena dengan metode ini lingkungan belajar manusia dimanipulasi. Ancaman sendiri diberikan manakala seorang pembelajar itu melakukan kesalahan. Dengan adanya ancaman dan hukuman ini, diharapkan pembelajar

⁴⁷ *Ibid.*, 123-124

tersebut dapat memahami bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan yang tidak boleh diulangi agar tidak menjadi suatu kebiasaan.

4. Metode Pujian

Tidak jauh berbeda dari metode sebelumnya, metode ini juga berfungsi untuk manipulasi lingkungan sekitar pembelajar. Dengan memberikan pujian atas perbuatan yang dilakukan, diharapkan pembelajar mampu memahami bahwa apa yang ia lakukan adalah suatu hal yang baik. Pada akhirnya perilaku tersebut akan diulang secara berkesinambungan dan menghasilkan suatu perasaan candu terhadap perilaku tersebut.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa barang siapa yang ingin mencapai keutamaan akhlak mulia, maka siswa tersebut hendaknya merenungkan ilmu dan pengetahuan manusia lain, karena bercermin pada pengetahuan dan pengetahuan manusia lain, siswa mampu menemukan cacat dan kesalahan yang ada pada dirinya. ia tidak akan terbawa oleh perilaku negatif karena siswa merenungkan perilaku negatif beserta dampak yang mungkin akan dialami orang lain.⁴⁸

Melihat realitas terkait metode-metode yang disebutkan sebelumnya. Maka tepatlah jika pembiasaan adalah inti dari metode yang dijabarkan oleh beliau. Pembiasaan menjadi penting karena dengan pembiasaan karakter atau watak seseorang akan terbentuk. Sesuai dengan landasan filsafat beliau yang meyakini bahwa karakter bersifat absolut yang dapat berubah dan berkembang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan serta waktu.

KESIMPULAN

Kajian ini memberikan perhatian kepada definisi pendidikan akhlak dan pembiasaan, biografi singkat dari Ibnu Miskawaih, serta konsep pembiasaan yang ditawarkan oleh beliau dalam pendidikan. Mengacu pada penjelasan di atas maka dapat dipahami beberapa poin penting, antara lain: *Pertama*. Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha dengan kesadaran penuh yang diberikan oleh orang dewasa kepada manusia yang lebih kecil usianya dalam rangka membangun akhlak atau etika yang baik sebagai bekal untuknya dimasa depan dalam rangka

⁴⁸ Alimatus Sa'adah dan M. Farhan Hariadi, "Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religi-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0," *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020): 24.

mengarungi kehidupan bersosialnya. *Kedua*. Ibnu Miskawaih adalah seorang ahli dalam bidang filsafat dari orang muslim yang fokus pada pendidikan akhlak. Beliau merupakan seorang ahli dalam bidang filsafat yang beraliran Syi'ah yang memiliki berbagai karya yang cukup baik dan banyak dalam hal etika dan akhlak. Dan *Ketiga*. Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa akhlak seseorang bukan bersifat mutlak yang diturunkan dari orang tuanya. Beliau tidak menafikan adanya faktor genetik dalam pewarisan karakter, namun lebih jauh lagi beliau percaya bahwa lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Oleh itu untuk membentuk karakter yang baik maka perlu adanya usaha pengulangan-pengulangan terhadap pola perilaku baik yang ingin ditanamkan pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiddin, A. Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler melalui Metode Pembiasaan." *Didaktika* 12, no. 2 (2018).
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2, no. 1 (2019).
- Alwi, Asep Habis Idrus. "Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia." *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019).
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2012.
- Asyari, Farida. "Tantangan Guru PAI Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat." *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).
- Awaliyah, Tuti, dan Nurzaman. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018).
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dan Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017).
- Daradjat, Zakiyyah. *ILmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Fahmi, Muhammad Nahdi, dan Sofyan Susanto. “Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.” *PEDAGOGIA : JURNAL PENDIDIKAN* 7, no. 2 (2018).
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hadhiri, Choiruddin. *Akhlaq dan Adab Islam*. Jakarta: Qibla, 2015.
- Hakim, Abdul. “Filsafat Etika Ibn Miskawaih.” *Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014).
- Hamid, Hamdani, dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Hendriana, Evinna Cinda, dan Arnold Jacobus. “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui keteladanan dan Pembiasaan.” *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 2 (2016).
- Hidayat, Nur. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan.” *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2016).
- Khotimah, Khusnul. “Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo.” *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2017).
- Maghfiroh, Mauliatul. “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib AL-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih.” *Tadrîs* 11, no. 2 (2016).
- Mahmud, A. “Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam.” *Sulesana* 13, no. 1 (2019).
- Marzuki. *Pembinaan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Matanari, Ratimah. “Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan).” *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2021).
- Mubin, Mohammad Sukron. “Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya terhadap Pembelajaran Masa Pandemi.” *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2020).

- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2001.
- Purba, Hadis. “Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih.” *Miqot* 33, no. 2 (2009).
- Rusuli, Izzatur. “Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014).
- Sa’adah, Alimatus, dan M. Farhan Hariadi. “Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religiu-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 16, no. 1 (2020).
- Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2018.
- Shoimah, Lailatus, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanti. “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar.” *JKTP* 1, no. 2 (2018).
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Suwardani, Ni Putu. *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Tresnani, Lia Dwi, dan Muhammad Khoiruzzadi. “Program Pembiasaan Harian dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau dari Perspektif Psikologi Belajar.” *ISTIGHNA* 3, no. 1 (2020).
- Zaim, Muhammad. “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran dan Hadis (Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam.” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).
- Zaimudin. “Memaknai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibn Miskawaih.” *Qiro’ah* 1, no. 1 (2018).

Zaman, Badrus. "Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta."
Jurnal Inspirasi 2, no. 2 (2018).